

KETERBUKAAN DIRI REMAJA PEREMPUAN PENGGUNA APLIKASI KENCAN *ONLINE* TINDER DI BANDUNG

SELF DISCLOSURE OF FEMALE ADOLESCENT USERS OF THE ONLINE DATING APP TINDER IN BANDUNG

Elisa Ravella Nadine¹, Maulana Rezi Ramadhana²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
elsrav@student.telkomuniversity.ac.id¹, rezimaulana@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kejujuran dalam keterbukaan diri remaja perempuan pengguna aplikasi kencan *online* Tinder di Kota Bandung ditinjau melalui Teori *Self Disclosure* oleh Joseph A. DeVito. Kejujuran merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam keterbukaan diri. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan etnografi *virtual* menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara kepada sejumlah enam informan kunci. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, menunjukkan hasil bahwa penggunaan aplikasi Tinder dapat memengaruhi seseorang dalam menafsirkan makna kejujuran, di mana kejujuran didefinisikan sebagai situasi ketika seorang individu diperbolehkan untuk memberikan pembatasan dalam mengekspresikan diri mereka di hadapan orang lain meskipun seseorang tersebut menyimpan informasi yang didasari oleh situasi faktual atau yang terjadi sebenarnya.

Kata kunci: makna kejujuran, keterbukaan diri, Tinder

ABSTRACT

This study aims to describe the meaning of honesty in the self-disclosure of female adolescent users of the Tinder online dating application in Bandung, reviewed through the theory of self-disclosure by Joseph A. DeVito. Honesty is one of the aspects contained in self-disclosure. This type of research is qualitative, with a virtual ethnography approach using data-based methods in the form of interviews with six key informants. From the research that has been carried out, it shows the results that the use of the Tinder application can influence a person in interpreting the meaning of honesty, where honesty is defined as a situation when an individual is allowed to impose restrictions on expressing themselves in front of others even though that person keeps information based on the situation factual or what happened in fact.

Keyword: *the meaning of honesty, self-disclosure, Tinder*

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kejujuran dalam keterbukaan diri remaja perempuan pengguna aplikasi Tinder di Kota Bandung ditinjau dengan penggunaan teori *Self Disclosure*. Tinder adalah sebuah aplikasi yang menyediakan jasa kencan *online* yang diluncurkan oleh Sean Read, Justin Mateen, dan Jonathan Badin di West Hollywood, California (Putri, 2015). Aplikasi Tinder mempermudah seseorang untuk saling bertemu dengan orang baru dan memperluas jaringan sosial (Azizah, 2019). Thaeras (2015) mengemukakan bahwa aplikasi Tinder dilengkapi dengan fitur navigasi sehingga dapat mempermudah pengguna untuk mencari orang baru di lingkungan sekitar (Putu et al., 2017). Aplikasi Tinder dapat diakses dengan mudah oleh setiap orang karena pengguna hanya membutuhkan akun media sosial Facebook atau nomor telepon pribadi untuk melakukan pendaftaran atau pembukaan akun Tinder (Firdaus, 2019). Setelah itu, dalam layar pengguna akan langsung ditampilkan profil lawan jenis pengguna aplikasi Tinder lainnya, di mana hal ini memungkinkan penggunanya untuk menekan tanda *love* atau menggeser foto secara anonim apabila mereka memiliki ketertarikan terhadap seseorang (Sari, 2015). Ketika sudah terjadi *swipe* kanan di antara dua pengguna, maka mereka sudah dapat dianggap *match* sehingga dapat melanjutkan komunikasi melalui jendela obrolan pribadi.

Adanya kencan *online* ini sudah tidak lagi memandang baik aspek usia maupun jenis kelamin. Jumlah pengguna dari aplikasi kencan *online* itu sendiri sudah tidak jauh berbeda

persentasenya antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data dari situs [statista.com](https://www.statista.com) pada November 2018 yang dipublikasikan oleh akun [narasi.tv](https://www.instagram.com/narasi.tv) melalui Instagram (diakses pada 25 April 2020 pukul 02.57), negara Indonesia termasuk ke dalam peringkat nomor 7 dari seluruh dunia sebagai penduduk aplikasi kencan *online* terbanyak dengan pembagian persentase sebesar 59,3% berjenis kelamin laki-laki dan 40,7% perempuan. Peneliti juga memperoleh data yang telah diperbarui oleh [statista.com](https://www.statista.com) (diakses pada 29 November 2020 pukul 12.02) di mana sekitar 57,59% responden yang berasal dari Indonesia pengguna aplikasi kencan *online* mengutarakan bahwa mereka cenderung lebih memilih aplikasi Tinder.

Bila ditinjau dari sisi geografis, peneliti memperoleh data dari hasil survei blog.jakpat.net (diakses pada 28 November 2020 pukul 19.35) yakni sebanyak 85.54% pengguna aplikasi Tinder berasal dari pulau Jawa dan sisanya berada di luar pulau Jawa. Hal ini berkaitan pula dengan data pengguna internet itu sendiri, dikarenakan aplikasi Tinder merupakan *platform* yang berbasis daring, maka berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 9 November 2020 bahwa posisi pengguna internet paling banyak diduduki oleh Provinsi Jawa Barat yakni sejumlah 35,1 juta jiwa dengan persentase penetrasi internet di Kota Bandung sebagai ibu kota provinsi Jawa Barat sebesar 82,5%. Selain itu, peneliti juga telah menemukan penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh Kencan *Online* Tinder terhadap *Lying Profile* di Dunia Maya” oleh Sri Dewi Nurjanah yang menunjukkan hasil bahwa sebanyak 72% responden masih aktif dalam menggunakan aplikasi Tinder dikarenakan aplikasi tersebut cukup diminati di kalangan muda Kota Bandung. Melalui perolehan data tersebut, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian dengan lokasi yang sama namun berfokus untuk membahas makna kejujuran remaja perempuan selama menggunakan aplikasi tersebut dalam konteks keterbukaan diri.

Tidak sedikit remaja yang saat ini sudah mulai memanfaatkan teknologi untuk dapat menemukan pasangan secara daring. Data dari situs [statista.com](https://www.statista.com) pada November 2018 menunjukkan bahwa apabila dilihat dari segi usia, pengguna aplikasi kencan *online* yang termasuk ke dalam kategori usia remaja yakni 18-24 tahun memiliki besaran persentase yakni 29,6%. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tahap di mana seseorang mulai melalui masa pertambahan usia dari anak-anak menuju dewasa (diakses melalui kbbi.web.id pada 21/04/2020 pukul 04.36). Golinko dalam Rice (1990) menjelaskan bahwa kata “remaja” itu sendiri berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang diartikan sebagai *to grow* atau *to grow maturity* (Jahja, 2001). Tokoh lain yang juga mendefinisikan kata remaja salah satunya adalah DeBrun dengan pengertian yakni masa peralihan dari anak-anak hingga dewasa. Papalia dan Olds (2001) mengartikan remaja sebagai proses pertumbuhan yang dialami oleh seorang individu dan merupakan masa transformasi seseorang dimulai sejak umur 12 atau 13 tahun hingga memasuki permulaan dua puluh tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengemukakan bahwa remaja merupakan kelompok orang dalam usia berkisar 10-24 tahun dan belum menikah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Selanjutnya, terdapat pula riset terdahulu terkait penggunaan aplikasi Tinder khususnya pada usia remaja dengan informan mahasiswa Unikom Bandung yang menyimpulkan bahwa informan penelitian tersebut menjalin komunikasi dan melakukan aktivitas di aplikasi Tinder guna membentuk hubungan baru yang tidak hanya sekedar lingkup pertemanan saja (Sari D. R., 2015).

Berbicara tentang masa remaja ditandai dengan perubahan dalam beberapa aspek, di antaranya emosi dan sosial. Masa remaja merupakan titik tertinggi dari perkembangan sisi emosional dan hal ini berkesinambungan dengan interaksinya kepada orang baru (Pertiwi, 2020). Selain itu, masa remaja juga ditunjukkan dengan adanya peningkatan dalam aspek sosial. Rita (2013) menjelaskan bahwa pada fase remaja inilah terjadi kemajuan dalam hal hubungan sosial yang semakin besar lingkungannya juga menjadi lebih kompleks (Asmidayati, 2015).

Penggunaan aplikasi kencan *online* Tinder sebagai sarana mencari pasangan menimbulkan adanya komunikasi interpersonal antar pengguna. Melalui hubungan interpersonal tersebut akan membuahkan suatu kecocokan dan berpotensi menghasilkan perkembangan komunikasi yang bersifat membangun relasi (Ward, 2016). Menurut Harord Lasswell, di dalam komunikasi interpersonal terdapat lima komponen untuk membangun interaksi yakni komunikator, pesan, media komunikasi, komunikan, dan timbal balik (Maulana Rezi, 2018). Dalam riset ini, peneliti memusatkan perhatian pada pesan komunikasi dengan mengaitkannya pada penggunaan aplikasi

Tinder. Melalui aplikasi Tinder, pengguna dapat saling bertukar pesan dengan orang lain yang berbentuk verbal dalam fitur *chatting*.

Pesan dalam komunikasi interpersonal memiliki ragam bentuk meliputi verbal dan nonverbal, juga mencakup pesan emosional dan pesan percakapan (DeVito, 2013). Pesan verbal merupakan bentuk pesan yang disampaikan baik secara tertulis maupun lisan (Maulana Rezi, 2018). Selanjutnya, pesan nonverbal diartikan sebagai jenis pesan yang tidak diungkapkan secara tersurat menggunakan kata-kata, melainkan dengan gerak tubuh, raut wajah, isyarat, dan sebagainya (DeVito, 2013). Dalam bukunya, DeVito (2013) menjelaskan bahwa saat berkomunikasi, pertukaran pesan dapat melibatkan perasaan dan memengaruhi emosi seseorang ketika pelaku komunikasi melakukan percakapan. Dengan terciptanya percakapan tersebut kemudian memungkinkan munculnya pengungkapan diri dari partisipan komunikasi.

Untuk dapat mencapai titik tertinggi dalam menjalin hubungan melalui aplikasi kencan *online*, maka setiap interaksi harus didasari oleh faktor motivasi dari tiap penggunanya untuk membuat hubungan terus berjalan, dimulai dari yang bersifat tidak memiliki keterikatan dengan orang lain menuju lebih interpersonal (Nugroho, 2019). Ward (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa melalui aplikasi Tinder, bentuk komunikasi dimulai dengan obrolan dan bukan percakapan yang sifatnya tatap muka. Ia juga menambahkan bahwa dalam lingkungan yang bersifat maya, pengungkapan diri atau keterbukaan diri ini dianggap sangat penting untuk pengembangan hubungan lebih lanjut.

Menurut Ward (2016), keterbukaan diri dapat terdiri dari informasi yang bersifat "mendeskripsikan informasi" seperti minat dan ketertarikan seseorang terhadap sesuatu, juga informasi evaluatif seperti perasaan seseorang terhadap situasi tertentu. Selain itu, aplikasi kencan berbasis *online* juga memberikan akses kepada setiap orang yang menggunakannya untuk melakukan aktivitas komunikasi dengan orang lain dalam fitur *messaging* guna saling bertukar informasi terkait diri pengguna masing-masing atau yang dikenal sebagai keterbukaan diri (Andriani, Imawati, & Umaroh, 2019). Dengan memanfaatkan aplikasi kencan *online*, seseorang dapat merasakan adanya tantangan lain dalam proses pengungkapan diri dibandingkan bila berinteraksi secara langsung (Sari & Kusuma, 2018). Dari hasil penelitian terdahulu inilah yang kemudian menunjukkan bahwa dalam aplikasi Tinder, pengguna dapat berpotensi melakukan keterbukaan diri ketika mereka memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis yang ditemuinya.

Keterbukaan diri atau *self-disclosure* dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang mengarah pada pengungkapan terkait bagaimana individu berkomunikasi dengan individu lainnya terhadap kondisi yang terjadi pada saat tertentu serta memberikan informasi baik dari sudut pandang masa lampau yang relevan sehingga dapat menggambarkan reaksi yang kita ungkapkan di masa kini (Maulana Rezi, 2018). DeVito mengungkapkan bahwa terdapat lima dimensi dalam keterbukaan diri yakni kuantitas, derajat keterbukaan diri, kejujuran, tujuan, dan keakraban atau intimasi (Maulana Rezi, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada salah satu aspek keterbukaan diri yakni kejujuran. Kejujuran merupakan komponen yang sangat penting saat individu mengungkapkan diri karena informasi yang diberikan dapat diutarakan jujur secara penuh, dilebih-lebihkan atau bahkan tidak sesuai dengan kebenarannya (Maulana Rezi, 2018).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah peneliti berusaha mempelajari secara mendalam bagaimana keterbukaan diri melalui aplikasi kencan *online* Tinder oleh remaja perempuan, sehingga dapat mempersepsikan makna dari salah satu aspeknya yakni kejujuran berdasarkan pertukaran pesan yang terjadi dalam aplikasi tersebut sebagai penerapan dari *Self Disclosure Theory*. Peneliti menentukan remaja perempuan sebagai sasaran penelitian dikarenakan DeVito (2013) mengungkapkan bahwa salah satu faktor pendorong keterbukaan diri adalah jenis kelamin, di mana perempuan cenderung lebih mudah melakukan pengungkapan diri. Selain itu, berdasarkan data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian ini, pengguna aplikasi Tinder sendiri mencakup rentang usia remaja dengan persentase pengguna berjenis kelamin perempuan yang cenderung lebih sedikit dibandingkan pengguna berjenis kelamin laki-laki yakni hanya sekitar 40%, sehingga hal ini menarik perhatian peneliti untuk menjelajahi lebih dalam perspektif remaja perempuan sebagai pengguna aplikasi tersebut terkait pemaknaan kejujuran yang terdapat dalam proses pengungkapan diri.

Dalam riset ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Patton (2002), di dalam paradigma konstruktivis, peneliti mempelajari bagaimana interpretasi dari berbagai ragam realita dari setiap individu serta konsekuensi dari penafsiran tersebut terhadap kehidupan mereka (Umanailo, 2019). Konstruktivis memercayai bahwa setiap manusia memiliki pengalaman yang unik. Oleh sebab itu, penelitian dengan menggunakan paradigma ini meyakini bahwa cara pandang setiap orang terhadap sesuatu adalah sah, maka perlu ditimbulkan adanya rasa menghargai terhadap perspektif tersebut. Selanjutnya, menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang mendeskripsikan data berupa kata-kata yang diperoleh melalui lisan maupun tertulis dari individu yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2017). Untuk memperoleh data, peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data berupa wawancara pada beberapa informan, yakni remaja perempuan pengguna aplikasi Tinder sebagai informan kunci, sumber rujukan dan literatur dari penelitian terdahulu sebagai informan pendukung, serta informan ahli yang dapat membantu peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian ini pada makna aspek kejujuran dalam keterbukaan diri (*self-disclosure*) bagi remaja perempuan pengguna aplikasi kencan *online* Tinder terhadap lawan jenis dengan menggunakan *Self Disclosure Theory*.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori *Self Disclosure*

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) berarti mengungkapkan informasi terkait diri sendiri kepada orang lain (DeVito, 2013). Informasi yang disampaikan dapat berupa kepercayaan, tujuan, kebiasaan dan pola perilaku, serta karakteristik dari individu pelaku komunikasi. Keterbukaan diri dapat pula diartikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk mengutarakan bagaimana terjadinya pola interaksi antar individu dalam suatu kondisi tertentu, dengan memberikan informasi terkait masa lampau yang relevan dan dapat mendefinisikan bagaimana reaksi yang individu tersebut ciptakan di masa sekarang (Maulana Rezi, 2018). Menurut Corsini dalam Rezi (2018) pengungkapan diri adalah suatu proses yang melibatkan individu dengan individu lainnya untuk saling terbuka secara suka rela dan merupakan suatu kegiatan yang disengaja. Pengungkapan diri dapat bertujuan sebagai proses penciptaan hubungan, meningkatkan kelekatan dan kedekatan hubungan, atau memperbaiki hubungan antar individu, juga dapat dipergunakan sebagai suatu cara untuk mengakhiri hubungan (DeVito, 2013). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya keterbukaan diri: (1) faktor internal (diri sendiri), mengarah pada bagaimana diri individu tersebut sesungguhnya, misalnya seseorang yang ekstrovert cenderung lebih mudah melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan orang dengan kepribadian introvert; (2) latar belakang budaya; (3) jenis kelamin; (4) faktor pendengar atau lawan bicara, hal ini mengarah pada siapa yang dapat dipercaya untuk mengungkapkan diri; serta (5) topik pembicaraan, pembahasan terkait informasi tertentu yang individu bagikan kepada orang lain.

Keterbukaan diri dapat terjadi di seluruh ragam bentuk komunikasi. Pelaku komunikasi juga tidak dituntut untuk selalu melakukan pengungkapan diri secara tatap muka, sehingga individu dapat pula menggunakan media seperti internet untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Joinson (2001) dan Levine (2000) menyatakan bahwa terdapat riset yang membuktikan adanya laju keterbukaan diri secara daring terjadi lebih pesat dan mencapai tingkat tertinggi dibandingkan dengan interaksi secara langsung (DeVito, 2013). Oleh sebab itu, DeVito (2013) menyimpulkan bahwa penggunaan media untuk berkomunikasi juga berpengaruh terhadap proses pengungkapan diri individu.

Menurut DeVito dalam Rezi (2018) keterbukaan diri (*self-disclosure*) memiliki lima dimensi, antara lain: (1) Kuantitas, merupakan banyaknya jumlah individu melakukan keterbukaan diri yang dapat ditandai oleh frekuensi pengungkapan diri dari komunikator dan komunikan serta rentang waktu yang dibutuhkan dalam proses pertukaran pesan; (2) Derajat keterbukaan diri, proses pemilihan informasi bernilai positif maupun negatif dalam

keterbukaan diri. Dalam aspek ini, pelaku komunikasi berhak untuk mengungkapkan informasi bernilai baik maupun buruk yang terdapat dalam diri mereka; (3) Kejujuran, di mana individu melakukan pengungkapan diri secara terbuka mengenai informasi yang dimiliki. Aspek ini memerlukan kesadaran dari individu pelaku komunikasi, mereka harus mampu mengenali diri sendiri dalam tingkat yang paling dasar atau secara mendalam. Aspek kejujuran merupakan salah satu komponen penting dalam keterbukaan diri karena individu memiliki kemungkinan untuk menyampaikan informasi secara tepat, dilebih-lebihkan, maupun mengurangi bagian pesan yang dianggap perlu untuk diketahui orang lain; (4) Intensi, individu dapat mengontrol proses penyingkapan informasi terkait diri mereka kepada orang lain sehingga memengaruhi keluasan informasi yang berhak diperoleh komunikan; dan (5) Keakraban, proses ketika individu dapat memberikan informasi yang bersifat mendalam kepada orang lain. Pada aspek ini, keterbukaan diri memasuki fase yang lebih intim.

Salah satu dari aspek dalam keterbukaan diri adalah kejujuran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur diartikan sebagai lurus hati; tidak berbohong, dan/atau tidak curang. Jujur merupakan sifat manusia untuk berusaha tulus serta ikhlas terhadap suatu hal (Martanti, 2017). Notowidagdo dalam Martanti (2017) mengemukakan bahwa kejujuran dimaknai sebagai sesuatu yang diucapkan oleh individu kepada orang lain berdasarkan kebenaran. Jujur adalah sikap memenuhi janji atau kesediaan, baik yang sudah disampaikan secara lisan maupun yang masih tersimpan dalam benak pikiran. Pada dasarnya, kejujuran dilihat melalui pemahaman terhadap nilai dan adab yang tinggi, kognisi terhadap adanya hak serta kewajiban, juga didukung dengan rasa takut melanggar perintah Yang Kuasa. Oleh sebab itu, aspek kejujuran dalam keterbukaan diri adalah hal yang penting untuk membangun interaksi.

2.2 Online Dating

Online dating telah menjadi praktik umum bagi setiap orang untuk membentuk suatu hubungan baru (Garcia, 2007). Pengertian *online dating* menurut Kamus *Online Cambridge* adalah proses untuk memulai sebuah hubungan romantis melalui internet dengan menyediakan informasi mengenai diri sendiri. *Online dating* atau kencan *online* merupakan sebuah praktik penggunaan situs kencan untuk menemukan pasangan (Finkel et al., 2012). Kencan *online* tidak sama dengan bentuk konvensional kencan *offline* karena didukung dengan adanya penggunaan media elektronik berupa komputer yang dimediasi komunikasi (CMC), sehingga memberikan kesempatan bagi pengguna untuk dapat berinteraksi dengan orang lain melalui situs atau layanan kencan sebelum pada akhirnya melakukan peritemuan secara tatap muka (Finkel et al., 2012). Kencan *online* dapat dilakukan melalui adanya situs kencan, yakni sarana yang menawarkan peluang bagi pengguna untuk menciptakan hubungan baru dengan orang lain. Situs-situs tersebut dianggap memiliki kemampuan untuk menghasilkan hubungan romantis yang menguntungkan bagi pengguna di mana mereka dapat melakukan evaluasi terhadap calon pasangan mereka.

3. METODOLOGI

Pendekatan yang dipilih pada penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data dengan penyajian kata-kata baik lisan maupun tertulis dari individu beserta perilakunya yang diteliti (Moleong, 2017). Tujuan peneliti dalam memilih metode ini adalah guna memahami objek yang akan diamati secara mendalam. Selanjutnya, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis (yang sering disebut juga sebagai interpretivisme) berasumsi bahwa individu melakukan pencarian terhadap pemahaman tentang dunia dan kehidupan (Creswell, 2009). Penelitian ini berusaha untuk mengamati permasalahan yang terjadi menggunakan studi etnografi *virtual*, yakni studi yang memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami proses interaksi melalui media dalam lingkungan fisik maupun *virtual* (Prajarto, 2018). Hine (2001) mengungkapkan bahwa etnografi *virtual* membahas tentang bagaimana terbentuknya suatu batasan untuk membedakan kenyataan secara hakiki maupun

virtual (Arif, 2012). Subjek dalam penelitian ini adalah remaja perempuan pengguna aplikasi Tinder yang berdomisili di Kota Bandung dengan objek penelitiannya yakni aplikasi Tinder itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti didukung dengan penggunaan *purposive sampling*, yang diartikan sebagai teknik pengambilan sumber data dengan mempertimbangkan bahwa sampel tersebut memiliki kriteria tertentu untuk dapat menguasai dan memahami topik yang diteliti sehingga memudahkan peneliti dalam memberikan informasi sesuai dengan keinginan peneliti (Sugiyono, 2016). Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode wawancara kepada enam informan. Selanjutnya, akan dilakukan teknik analisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data hingga penarikan kesimpulan. Terakhir, teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji triangulasi sumber, di mana peneliti berupaya untuk membandingkan setiap data yang diperoleh dari informan dengan banyaknya ragam data yang memiliki kemungkinan persamaan maupun perbedaan. Dengan teknik ini, peneliti dapat mengamati secara tegas dan pasti mengenai data yang valid serta dapat dipercaya setelah melakukan perbandingan tersebut.

4. PEMBAHASAN

4.1 Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Pengguna Aplikasi Tinder

Pada bagian ini akan dibahas mengenai bagaimana sudut pandang informan terkait keterbukaan diri dalam aplikasi Tinder sehingga membentuk suatu pemaknaan kejujuran sebagai aspek penting dalam aktivitas komunikasi. Dalam menggunakan aplikasi Tinder, remaja perempuan sebagai informan kunci penelitian ini merasakan adanya keterbukaan diri yang terjadi selama berinteraksi dengan lawan jenisnya. Keterbukaan diri didefinisikan sebagai cara untuk menampilkan sesuatu yang ada dalam diri individu kepada orang lain pada saat berinteraksi berkenaan dengan kondisi yang sedang terjadi maupun pengalaman di masa lampau sehingga memengaruhi bagaimana seseorang menanggapi suatu hal di masa sekarang (Maulana Rezi, 2018). Proses pengungkapan diri ini dialami oleh informan kunci dengan melewati tahapan-tahapan tertentu dalam penerapannya. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara, informan kunci pertama menyatakan bahwa keterbukaan diri diawali dengan masa perkenalan yang selanjutnya saling membuka diri untuk bertukar informasi yang bersifat pribadi. Selanjutnya, interaksi tersebut mulai memasuki topik pembicaraan ringan dan cenderung membiarkan agar hubungan mengalir sehingga menciptakan adanya timbal balik dari tiap partisipan komunikasi. Dari komunikasi tersebut menghasilkan interaksi yang semakin mendalam dan berpotensi memengaruhi sisi emosional informan pertama.

Pernyataan yang diungkapkan informan pertama didukung oleh pengalaman yang dirasakan oleh informan keempat, yang menjelaskan bahwa informan mengalami beberapa fase dalam upaya pengungkapan dirinya yang dimulai dari membahas topik pembicaraan secara *random*. Hasil tersebut kemudian berkesinambungan dengan teori *Self Disclosure*, di mana John Powell (dalam Dayakisni & Hudaniyah, 2006) menegaskan bahwa keterbukaan diri memiliki beberapa level untuk mencapai puncaknya (Maulana Rezi, 2018), antara lain: (1) Basa-basi, merupakan tingkatan pertama dari pengungkapan diri yang hanya melibatkan suatu perbincangan antar pelaku komunikasi tanpa adanya keterikatan hubungan antara individu dengan yang lainnya. Pada tahap ini, informan dalam penelitian mengalami interaksi yang masih sangat mendasar, yakni pada proses perkenalan awal dan informan tidak banyak memberikan informasi terkait diri sendiri kepada lawan jenisnya; (2) Membicarakan orang lain, pada tahap ini individu hanya melakukan aktivitas komunikasi dengan membahas hal-hal yang tidak berkaitan dengan diri pelaku komunikasi. Di tahap ini, pernyataan yang disampaikan oleh informan membuktikan bahwa telah terdapat interaksi antara informan dengan lawan jenisnya yakni saling bertukar pesan terkait topik tertentu yang dibahas secara mendalam, namun belum sampai pada tahap mengungkapkan informasi pribadi; (3) Menyatakan gagasan, di mana individu saling berinteraksi dan membentuk pola hubungan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa pada tahap ini telah menunjukkan adanya keterbukaan diri yang mulai terjalin, seperti adanya pengungkapan

informasi kepada lawan jenis di aplikasi Tinder yang sifatnya *personal*; (4) Perasaan, munculnya gagasan dari tiap individu yang memungkinkan adanya kesamaan dalam beberapa aspek, namun tetap memiliki perbedaan emosi yang diikutsertakan dalam gagasan tersebut. Tahap ini dialami oleh informan dengan ditandai oleh adanya keterlibatan emosi yang ditunjukkan melalui pertukaran afeksi maupun penggunaan *emoticon* untuk mengekspresikan perasaan yang sedang dirasakan oleh informan pada saat penyampaian pesan tertentu; dan (5) Hubungan puncak, pada tahap ini telah terjadi keterbukaan diri masing-masing individu yang semakin mendalam dengan keterlibatan perasaan yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara salah satu informan yang telah mencapai tahap ini, di mana informan sudah saling mengungkapkan diri secara jujur dan terbuka sehingga antara informan dengan lawan jenisnya di aplikasi Tinder dapat saling memahami satu dengan yang lain. Selain itu, informan juga telah mencapai fase pertukaran pesan seperti bercerita terkait kejadian yang dialami pada masa lampau maupun permasalahan yang dilalui oleh informan tersebut. Oleh sebab itu, pada tahap hubungan puncak ini, informan telah sampai pada keterbukaan diri yang sifatnya semakin intim dan akrab.

4.2 Makna Kejujuran

Berkenaan dengan pembahasan mengenai keterbukaan diri, dalam teori yang dijelaskan oleh DeVito (2013) terdapat lima dimensi pengungkapan diri, di mana salah satunya adalah aspek kejujuran. Kejujuran didefinisikan sebagai sifat pada diri manusia untuk bertindak secara tulus dan apa adanya dalam menanggapi sesuatu (Martanti, 2017). Kejujuran ini dimulai dari diri sendiri dan dapat diperhatikan melalui bagaimana seseorang bersikap dengan tidak membohongi baik dirinya maupun orang lain.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tiga informan menunjukkan bahwa kejujuran diartikan sebagai upaya untuk mengungkapkan dan mengekspresikan hal yang berkaitan dengan diri mereka kepada orang lain sesuai dengan kenyataan tanpa perlu menyembunyikan sesuatu sehingga tidak timbul perasaan cemas atau khawatir ketika orang lain mengetahui yang sebenarnya terdapat pada diri mereka. Kejujuran dinilai sangat penting karena dapat membentuk konsep diri yang kelak berdampak pada hubungan sosial individu. Informan juga memaparkan bahwa memiliki perilaku jujur akan lebih baik meskipun dirasa menyakitkan bila dibandingkan dengan menyampaikan sesuatu secara berbohong atau tidak sesuai realitanya. Oleh sebab itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat keselarasan pemaknaan kejujuran dari informan kunci dengan teori yang disampaikan oleh Notowidagdo, yakni mendeskripsikan kejujuran sebagai sesuatu yang diutarakan oleh seseorang berdasarkan kebenaran dan atas dasar kelurusan hati nuraninya (Martanti, 2017). Hal serupa juga telah dijelaskan dalam penelitian terdahulu, di mana sikap jujur diartikan sebagai tindakan atau perkataan yang diungkapkan sesuai dengan kenyataan dan kebenaran (Nadya & Hidayat, 2016).

Selanjutnya, dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa adanya penggunaan aplikasi Tinder mampu memberikan dampak terhadap bagaimana seseorang memaknai kejujuran, khususnya dalam keterbukaan diri. Informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pergeseran dalam memaknai kejujuran dikarenakan proses komunikasi yang dimediasi oleh aplikasi Tinder. Dari hasil penelitian, informan memandang kejujuran sebagai sesuatu yang tidak lagi dapat diukur apabila proses komunikasi dibatasi oleh perantara yakni aplikasi kencan. Hal ini dikarenakan pesan komunikasi terbentuk hanya sebatas pesan verbal dan informan tidak dapat saling memerhatikan baik segi raut wajah maupun gerak tubuh dari lawan jenisnya secara nonverbal. Selain itu, kejujuran juga dianggap memiliki nilai yang lebih tinggi di dunia nyata dibandingkan dalam aplikasi.

Dua informan lain dalam penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai kejujuran dianggap sudah mengalami pembiasaan sehingga seseorang dapat menafsirkan arti kejujuran sebagai sesuatu yang memiliki makna yang kabur atau ganda. Melalui aplikasi Tinder, terdapat batas ruang dalam kejujuran yang diciptakan oleh seseorang untuk memutuskan sedia atau tidaknya mereka untuk mengekspresikan diri dikarenakan hal tersebut bergantung pada dengan siapa seseorang berkomunikasi. Hal tersebut bukan berarti seseorang

bermaksud untuk membohongi diri sendiri atau lingkungannya, namun dilakukan sebagai bentuk proteksi diri sehingga seseorang dianggap sah jika tidak menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan diri mereka dalam aplikasi Tinder meskipun mengandung kebenaran di dalamnya.

Salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk bersikap jujur dengan lawan jenis di aplikasi Tinder adalah tumbuhnya kepercayaan yang dapat diperhatikan melalui cara komunikasi menanggapi pertukaran pesan yang terjadi serta intensitas interaksi yang terjalin. Selain itu, informan juga mengatakan bahwa kejujuran dapat diterapkan kepada mereka yang dianggap layak untuk menerima kebenaran tersebut. Batasan ini diciptakan guna memberikan ruang bagi seseorang dalam memilah informasi yang boleh atau tidak mereka ungkapkan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan hadirnya aplikasi Tinder dapat menimbulkan adanya perubahan dalam mempersepsikan makna kejujuran. Aplikasi Tinder sebagai perantara aktivitas komunikasi memunculkan adanya pengertian baru dari kejujuran tersebut. Kejujuran kini didefinisikan sebagai keadaan yang mengizinkan seseorang untuk tidak secara bebas mengekspresikan diri mereka di hadapan orang lain meskipun mereka menyimpan informasi yang didasari oleh fakta. Biasanya makna kejujuran ini menciptakan dinding batas bagi seseorang dalam mengungkapkan diri kepada lingkungan mereka. Oleh sebab itu, untuk dapat menyampaikan pesan kejujuran, seseorang membutuhkan proses hingga mencapai titik kepercayaan terhadap orang lain yang ditemuinya, khususnya pada aplikasi Tinder.

5. SIMPULAN

Penggunaan aplikasi Tinder memungkinkan adanya keterbukaan diri dari tiap penggunanya. Hal ini didasari pada bagaimana bentuk interaksi yang dilakukan oleh pengguna sehingga memunculkan dorongan dari setiap individu untuk mengungkapkan diri. Faktor yang memengaruhi keterbukaan diri dalam aplikasi Tinder dapat dilihat dari intensitas obrolan pengguna dalam aplikasi tersebut serta bagaimana orang lain menanggapi setiap pertukaran pesan yang terjalin. Pertukaran pesan dalam aplikasi Tinder hanya dilakukan secara verbal, oleh sebab itu dibutuhkan kepercayaan untuk dapat mengungkapkan diri secara jujur dengan orang lain. Hal ini akan muncul seiring dengan berjalannya waktu berlangsungnya aktivitas komunikasi.

Makna kejujuran dalam keterbukaan diri (*self-disclosure*) remaja perempuan pengguna aplikasi kencan *online* Tinder diartikan sebagai nilai yang memiliki makna bias; situasi ketika seseorang diperbolehkan untuk memberikan pembatasan dalam mengekspresikan diri mereka di hadapan orang lain meskipun mereka menyimpan informasi yang didasari oleh situasi faktual atau yang terjadi sebenarnya. Hal ini didasari pada bagaimana bentuk pesan pada saat berinteraksi dengan orang lain sehingga menumbuhkan kepercayaan dan dorongan bagi setiap individu untuk mengungkapkan diri. Dari adanya kepercayaan tersebut akan timbul nilai-nilai kejujuran dalam penyampaian pesan kepada orang lain dalam aplikasi Tinder. Pada mulanya, kejujuran dideskripsikan sebagai sikap seseorang untuk tidak membohongi diri sendiri maupun orang lain dengan bertindak secara tulus berdasarkan hati nuraninya. Kejujuran juga berarti cara seseorang untuk mengekspresikan secara bebas informasi yang terdapat dalam dirinya tanpa perlu khawatir ketika orang lain mengetahui hal tersebut. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi Tinder dapat memengaruhi seseorang dalam menafsirkan makna kejujuran, di mana nilai kejujuran dianggap memiliki taraf yang lebih tinggi ketika berada dalam lingkup dunia nyata dibandingkan dengan di dunia maya.

REFERENSI

- Arif, M. C. (2012). *Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 2.
- Asmidayati. (2015). *Kematangan Emosi pada Remaja Putri yang Melakukan Pernikahan Dini di Desa Kaliagung Kabupaten Kulon Progo*. Retrieved from Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta: <https://eprints.uny.ac.id/13645/>.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). *Buletin APJII Edisi 74*.
- Azizah, N. (2019). *Interaksi Pertemanan Friends With Benefits (FWB) pada Pengguna Aplikasi Tinder di Kota Surabaya*. p. 3.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches (3rd Edition)*. Singapore: SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book (13th ed.)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Finkel, E. J., Eastwick, P. W., Karney, B. R., Reis, H. T., & Sprecher, S. (2012). *Online Dating: A Critical Analysis From the Perspective of Psychological Science*. Psychological Science in the Public Interest, Supplement.
- Firdaus, R. A. (2019). *Motif Penggunaan Media Sosial Tinder di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung*. Bandung: Telkom University.
- Garcia, A. (2007). *Cyberspace Romance: The Psychology of Online Relationships*. Interpersona: An International Journal on Personal Relationships.
- Jahja, Y. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Martanti, F. (2017). *Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran*. Jurnal Ilmu Sosial-Humaniora, Vol. 2.
- Maulana Rezi. (2018). *Psikologi Komunikasi: Pembelajaran Konsep dan Terapan (First Edit)*. Jakarta: Phoenix Publisher.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nadya, K., & Hidayat, D. (2016). *Makna Hubungan Antarpribadi Melalui Media Online Tinder*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 3, pp. 1-11.
- Nugroho, F. (2019). *Strategi Pengelolaan Kesan dalam Komunikasi Hyperpersonal Pengguna Tinder*.
- Nurjanah, S. D. (2018). *Pengaruh Kencan Online Tinder terhadap Lying Profile di Dunia Maya*.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications. Inc. California.
- Pertiwi, N. W. (2020). *Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Gaya Pacaran Sehat dengan Media Video*. Poltekkes Denpasar Repository. (<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/4785/>)
- Prajarto, N. (2018). *Netizen dan Infotainment: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @lambe_turah*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 15, pp. 33-46.
- Putu, N., Manu, C., Ayu, I. D., Joni, S., Luh, N., Purnawan, R., & Mateen, J. (2017). *Self disclosure pengguna aplikasi kencan online (Studi pada Tinder)*. Universitas Udayana.
- Sari, D. R. (2015). *Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tinder dalam Menjalin Relasi Pertemanan di Kalangan Mahasiswa UNIKOM*. UNIKOM Repository. (<https://repository.unikom.ac.id/id/eprint/23231>)
- Statista. (2020). *Leading Mobile Dating Apps In Indonesia as of September 2020*. (<https://www.statista.com/statistics/1186376/indonesia-leading-mobile-dating-apps/#:~:text=According%20to%20a%20survey%20on,respondents%20used%20mobile%20dating%20apps>) diakses pada 29 November 2020.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumter, S. R., Vandenbosch, L., & Ligtenberg, L. (2017). *Love me Tinder: Untangling emerging adults' motivations for using the dating application Tinder*. Telematics and Informatics. (<https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.04.009>)

- Tessa Novala Putri, Iis Kurnia Nurhayati, I. N. A. P. (2015). *Motif Pria Pengguna Tinder sebagai Jejaring Sosial Pencarian Jodoh*. E-Proceeding of Management, pp. 2.
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Paradigma Konstruktivis*.
- Ward, J. (2016). *Swiping, matching, chatting: Self-Presentation and self-disclosure on mobile dating apps*. Human IT, Vol. 13, No. 2, pp. 81-95.



Universitas
Telkom